

BAB III

STRUKTUR SAKRAMENTAL

3.1 Kristus: Sakramen Keselamatan, Sakramen Allah

Kristuslah yang pertama-tama patut digelar “Sakramen Keselamatan” atau “Misteri Allah” (Kol. 2:2; bdk. 2:9), karena terutama Dialah yang dalam perkataan dan perbuatanNya, dalam wafat dan kebangkitanNya, menandakan dan dengan demikian mengerjakan keselamatan, yaitu kesatuan umat manusia dengan Allah maupun satu sama lain¹. Yesus tidak hanya menyampaikan Firman Allah; Dia adalah Firman Allah².

Pada umat Allah Perjanjian Baru, gagasan mengenai struktur sakramental Perjanjian Lama itu tetap ada dan dilanjutkan. Iman Perjanjian Baru melanjutkan iman Perjanjian Lama akan Yahwe, Allah Israel. Hanya saja, Yahwe Tuhan Allah Israel, kini diyakini mewahyukan dan menyatakan diriNya secara istimewa dan khusus dalam diri Yesus Kristus, PutraNya. Itulah sebabnya Kitab Ibrani dibuka dengan ungkapan Wahyu iman Perjanjian Baru: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman terakhir ini ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan AnakNya yang Ia telah tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada” (Ibr. 1:1-2)³.

Seluruh sejarah penyelamatan Allah berciri sakramental. Apabila seluruh sejarah penyelamatan Allah yang telah dimulai dalam Perjanjian Lama itu kini mencapai kepenuhan dan puncaknya dalam diri Yesus Kristus, maka Yesus Kristus juga menjadi puncak seluruh sakramentalitas. Dengan kata lain, Yesus Kristus sendiri, berciri sakramental. Dia boleh

¹ *Ibid.*, hlm. 251.

² Tom Jacobs, *Imanuel, Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 140.

³ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 72-73.

disebut Sakramen, malahan Sakramen Utama, Sakramen Induk, Sakramen dari segala sakramen dan segala sesuatu yang berciri sakramental. Karena seluruh hal yang berciri sakramental, selalu menunjuk pada realitas terakhir yakni kehidupan bersama dengan Allah, maka Yesus Kristus pantas kita sebut sebagai Sakramen Hidup Allah sendiri. Dalam Yesus Kristus, hidup Allah dinyatakan dan diwahyukan kepada kita, bukan hanya separuh, melainkan secara total dan sempurna. Allah tampil di dunia, bertindak di dunia dan melaksanakan pemerintahannya dengan cara yang jauh melebihi semua janji dan harapan sehingga penciptaan dunia diselesaikan Tuhan dengan memperbarui seluruhnya⁴. Apabila orang memandang dan mengalami Yesus Kristus, orang tersebut dengan sendirinya mengalami Allah sendiri dan dengan demikian, ia mengalami kehidupan dengan Allah sendiri⁵.

Dalam diri Yesus Kristus hadirilah secara istimewa dan luar biasa hidup ilahi dalam sejarah manusia. Manusia Yesus Kristus secara istimewa berhubungan dengan Allah, sebab Dia sendiri adalah Allah dalam Pribadinya. Kemanusiaan Kristus adalah tanda dari Allah. Oleh sebab itu Kristus dapat disebut sakramen dalam arti yang sepenuhnya. “Barangsiapa melihat Aku, melihat Bapa” (Yoh. 14:9)⁶.

3.1.1 Kesaksian Kitab Suci

Yesus adalah Sakramen Induk atau Sakramen Pokok. Itu berarti, Yesus Kristus dengan seluruh pribadi dan karyanya menjadi tanda dan sekaligus menghadirkan secara utuh Allah sendiri. Maka Kitab Suci Perjanjian Baru menyebut Yesus sebagai “cahaya kemuliaan Allah dan gambar Allah” (Ibr. 1:3), “gambar Allah yang tak kelihatan dan yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol. 1:15), “gambaran Allah” (2Kor. 4:4). Secara khusus

⁴ Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Trinitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 214.

⁵ *Ibid.*

⁶ Dr. Tom Jacobs, *Konstitusi Dogmatis..., Op. Cit.*, hlm. 104-105.

kata *mysterion*, yang pada abad kemudian diterjemahkan dengan *sacramentum*, memang menunjuk Yesus Kristus sendiri (Kol. 2:2). Dalam teks Kitab Suci, Yesus disebut rahasia Allah, yang aslinya menerjemahkan kata *mysterion tou theou* (*Mysterion Allah*). Dengan istilah itu dimaksudkan bahwa seluruh pewahyuan diri dan karya penyelamatan Allah tampak dan terlaksana di dalam diri Kristus. Seluruh kemuliaan Allah tampak di dalam wajah Kristus (bdk. 2Kor. 4:6) dan “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (Kol. 1:19).⁷

Dalam seluruh hidup dan pewartaanNya, Yesus tidak hanya mewartakan Allah, Bapa yang penuh belas kasih dan bahwa KerajaanNya kini sudah dekat, tetapi Yesus juga mengidentifikasikan diri dan pewartaanNya dengan Allah sendiri. Yesus tidak mengajar seperti para rabi atau ahli Taurat, melainkan sebagai orang yang berkuasa (Mrk. 1:22; Mat. 7:29). Dia bukan sekadar nabi, yang selalu mengatakan “Tuhan berfirman kepadaku...” atau “Beginilah Firman Tuhan...”, melainkan Yesus berkata atas kuasa dan wibawa diriNya sendiri. Wibawa itu tentu saja adalah kuasa yang telah diberikan Allah kepadaNya. Maka Yesus senantiasa berkata, “Aku berkata kepadamu...”. Yesus tidak hanya mewartakan Wahyu Allah, tetapi Yesus adalah Wahyu Allah sendiri⁸.

Para ahli Taurat sendiri tidak berkuasa, tetapi mengacu kepada kuasa tokoh-tokoh lain, kepada otoritas seperti Musa dan para nabi lainnya. Sebaliknya Yesus menempatkan diri di atas Perjanjian Lama dan mengklaim bahwa tafsiranNya sendiri tentang Hukum Taurat merupakan penjelasan kehendak Allah yang asli (Mrk. 2:23-28; Mat. 5:17-48; 19:3-12). Hukum Taurat bukan otoritas terakhir bagiNya. Ia mengampuni dosa atas nama Allah (Mrk. 2: 1-12), menyembuhkan orang sakit (Mrk. 3:7-12) dan kepada ahli Taurat dan orang Farisi

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

Ia memberitahukan hukuman Allah (Mat. 23:1-2-36). Dan semuanya dibenarkan oleh Allah sendiri dengan membangkitkan Yesus dari antara orang mati (Kis. 2:36; 3:11-26)⁹.

3.1.2 Sakramentalitas Yesus Kristus dalam Tradisi dan Teologi

3.1.2.1 Sakramentalisme dalam Patristik

3.1.2.1.1 Ignasius Dari Antiokhia

Menurut Ignasius dari Antiokhia, kata *musterion* diartikan sebagai penyelenggaraan keselamatan yang telah disiapkan dalam suasana keheningan Allah dan yang sekarang telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Khususnya yang dimaksudkan oleh Ignasius adalah wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, serta keselamatan sebagai akibatnya yang dihadirkan di dalam Gereja¹⁰.

3.1.2.1.2 Yustinus Martir

Yustinus Martir menghubungkan kata *musterion* dengan bermacam-macam hal. Pertama-tama tentu saja dengan kultus misteri-misteri yang kafir. Dialihkan kepada Agama Kristen, sebutan misteri menunjukkan fakta-fakta keselamatan yang mendasar, khususnya kelahiran dan salib Kristus. Memandang Perjanjian Pertama dan Kedua sekaligus maka misteri mendapat arti “perumpamaan”, “simbol”, “tipe”. Menurut Yustinus, Perjanjian Lama

⁹ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis I, Allah Penyelamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 185.

¹⁰ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II..., Op. Cit.*, hlm. 331.

terdiri dari dua lapisan; yang pertama mempunyai isi religius dan moral yang umum, sedangkan lapisan kedua memuat secara terselubung nubuat ke arah Kristus. Perjanjian Lama ditentukan menuju misteri Kristus. Misteri dalam arti misalnya, tangan Musa yang terentang (Kel. 17:11-12), nama Yosua, hari kedelapan dalam hukum sunat, dan penyembelihan anak domba paskah. Semuanya ini disebut misteri karena mempunyai arti alegoris, sejauh menggambarkan misteri-misteri Sang *Logos*¹¹. Di samping itu ia menegaskan bahwa, Perjanjian Lama dan Filsafat Yunani adalah dua jalan yang menghantar kepada Kristus, Sang *Logos*. Itulah sebabnya Filsafat Yunani tak dapat dipertentangkan dengan kebenaran Injil, dan orang-orang Kristiani dapat menimba dari padanya dengan kepercayaan seperti dari milik mereka sendiri¹².

3.1.2.1.3 Origenes

Bagi Origenes, Yesus Kristus adalah *Logos* yang menjadi manusia dan Sakramen besar dan pertama, karena dalam kemanusiaanNya, Allah menampakkan diri dalam tanda. Dalam Kristus Allah menjadi dekat dengan kita.

3.1.2.1.4 Tertullianus

Tertullianus mendefenisikan kata sakramen sebagai *sacramentum est res sacra arcana salutaris, salutem manifestans* (sakramen ialah barang suci/keramat berguna, yang menyatakan keselamatan). Kata *res sacra arcana*: barang suci rahasia: *mysterion*) diartikan sebagai “yang menyatakan keselamatan”, yaitu tindakan penyelamatan Allah di dalam diri Yesus Kristus. Maka sakramen menjadi semacam epifani, penampakan penyelamatan¹³.

¹¹ *Ibid.*

¹² Paus Benediktus XVI, “The Fathers”, (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2008), dalam Waskito, SJ., (penerj.), *Bapa-Bapa Gereja*, (Malang: Dioma, 2009), hlm. 30.

¹³ Dr. C. Groenen, OFM., *Op. Cit.*, hlm. 54.

Ada beberapa arti kata *sacramentum* dari Tertullianus¹⁴, di antaranya:

1. *Sacramentum* dalam arti simbol dan alegoria. Nama Yosua, pengganti Musa, misalnya *sacramentum* karena mengacu kepada Yesus (Yehosua) sejauh terdapat analogia antara perutusan keduanya. Begitu pula kayu yang dipikul Isak ke tempat pengorbanan, itu juga merupakan *sacramentum* sejauh menunjuk kepada kayu yang dipanggul Yesus pada bahuNya ke gunung penyaliban. Anak yang dilahirkan bagi Abraham dan istri yang merdeka itu menunjuk dalam alegoria kenabian kepada martabat orang Kristiani, sama seperti anak yang dilahirkan dari hamba perempuan menggambarkan perbudakan kaum Yahudi. Contoh ini dan lain-lainnya, merupakan *sacramentum* karena suatu benda atau seorang manusia menjadi simbol yang menandakan kenyataan rahasia yang dikenal berkat suatu waktu.
2. *Sacramentum* sebagai penyelenggaraan keselamatan. Apa yang juga disebutnya *sacramentum* ialah penyelenggaraan keselamatan Allah pada umumnya dan peranan ketiga Pribadi Ilahi dalam pelaksanaan keselamatan pada khususnya, dan terutama karya keselamatan Yesus Kristus. Pokok pembicaraan Tertullianus di sini adalah rahasia keselamatan tersembunyi yang dipragambarkan secara terselubung dalam gambar-gambar Perjanjian Lama dan yang kemudian dilaksanakan dalam bentuk-bentuk kehidupan Yesus yang sederhana dan tidak menonjol. Kristus sebagai “Wakil Bapa” (*represantator patris*) sudah muncul di dalam Perjanjian Lama secara samar-samar, dalam penglihatan dan mimpi. Hikmat Allah yang tersembunyi dan rahasia ditafsirkan Tertullianus begitu rupa sehingga hikmat Allah tidak hanya tersembunyi di dalam Allah, tetapi juga secara bayangan diwahyukan di dalam peristiwa-peristiwa sejarah Israel.

¹⁴ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II...*, *Op. Cit.*, hlm. 339.

3. *Sacramentum* sebagai isi dan pengakuan iman kepercayaan. Yang membedakan kaum Kristiani dengan kaum Yahudi adalah pengakuan akan Allah Tritunggal. Agama Kristiani merupakan suatu rahasia iman (*sacramentum fidei*), dan di sini *sacramentum* berarti isi agama, baik ibadatnya maupun ajaran iman, pedoman iman dan pewartaan iman. Para rasul tidak merahasiakan sedikitpun dari ajaran Kristus, tetapiewartakan seluruh *sacramentum christi*, sebagaimana yang telah Tuhan perintahkan kepada mereka.

3.1.2.1.5 Agustinus

Agustinus memberikan keterangan yang lebih mendalam tentang sebutan Kristus sebagai sakramen ini, sebab Agustinus sudah membedakan antara tanda luar (*sacramentum tantum*) dan isi sakramen, yaitu rahmat (*res sacramenti*); suatu pembedaan istilah yang pada Abad Pertengahan akan terus dipertajam dan dikembangkan. Agustinus menyebut Kristus sebagai *sacramentum*, dalam arti bahwa Yesus Kristus menandakan Allah. Dalam Yesus Kristus tersembunyi dan terselubunglah Allah sendiri dan sekaligus Yesus Kristus “berisi” atau “memuat” Allah sendiri. Maka Yesus Kristus dapat disebut sebagai “sakramen keilahian dan kemanusiaan” yang tampak dalam daging. Demikianlah ada banyak Bapa Gereja mengikuti penjelasan ini¹⁵.

3.1.2.2 Konsili-konsili

3.1.2.2.1 Konsili Kalcedon (451)

¹⁵ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 76.

Menghadapi ajaran “monofisitisme dari rahib Eutyches”¹⁶ (sekitar tahun 450), Gereja mengadakan Konsili Kalcedon tahun 451. Di dalam Konsili ini dibacakan sebuah surat dari Paus Leo Agung kepada Patriark Flavian pada tahun 449. Rumusan Leo Agung yang amat menentukan ialah: “kekhasan masing-masing kodrat tetaplah utuh/tidak rusak dan disatukan di dalam satu pribadi” dan menolak monofisitisme Eutyches dan secara singkat mengemukakan pemecahannya sendiri mengenai satu pribadi dalam dua hakekat¹⁷. Akhirnya, Konsili Kalcedon mengajarkan dengan meriah bahwa Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia dalam satu pribadi (*prosopon*) dan Hypostase (*Hipostasis*)¹⁸.

Ajaran iman yang dikemukakan Konsili Kalcedon merupakan aktualisasi secara baru misteri Yesus Kristus yang diwahyukan, sambil mempertahankan tradisi Gereja, tetapi menambahkan beberapa penjelasan. Ajaran Konsili Kalcedon terdiri atas dua bagian¹⁹, bagian *pertama* adalah kesatuan antara keallahan dan kemanusiaan dalam diri Yesus Kristus. Dalam kesatuan itu, diakui perbedaan kedua kodrat. Ungkapan yang sama yaitu “sehakekat” (*homoousios*) digunakan baik dalam hubunganNya dengan Bapak maupun dengan umat manusia: “sehakekat dengan Bapa dalam keallahan dan sehakekat dengan kita dalam kemanusiaan”. Bagian *kedua* ajaran iman Konsili Kalcedon berisi penjelasan-penjelasan tambahan dengan menggunakan bahasa filosofis dengan tujuan menunjukkan bagaimana kesatuan dan perbedaan dua kodrat dalam Yesus Kristus. Konsep pribadi (*hypostatis*, *prosópon*) dan kodrat (*physis*) dibedakan secara jelas di sini. Tuhan dan Kristus yang sama,

¹⁶ Eutyches, seorang rahib di Konstantinopel, walaupun mengakui bahwa Kristus berasal dari (*ek*) dua kodrat yang berbeda (manusiawi dan ilahi), tetapi tidak mengakui bahwa Kristus tetap dalam (*en*) dua kodrat setelah proses persatuan. Eutyches memahami kesatuan dari dua kodrat sebagai percampuran (*krasis*), di mana kodrat manusiawi diserap ke dalam kodrat ilahi, dengan akibat bahwa, Kristus tidak sehakekat lagi dengan kita dalam kemanusiaanNya. Eutyches berkesimpulan bahwa, hanya ada satu kodrat pada Kristus setelah proses persatuan, sebab kodrat manusiawi diserap ke dalam kodrat ilahi. Dengan pernyataan Eutyches ini, maka realitas bahwa Yesus Kristus adalah Pengantara tunggal antara Allah dan manusia terancam. Jika kemanusiaan Yesus diserap ke dalam keallahan Sabda, maka Yesus bukan lagi benar-benar manusia setelah proses persatuan itu dan dengan demikian tidak bisa menjadi pengantara tunggal antara Allah dan manusia. Dalam hal ini, inkarnasi menjadi sia-sia. Lihat: Dr. Herman P. Panda, *Kristologi* (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2007), hlm. 116.

¹⁷ Norman P. Tanner, *Konsili-Konsili Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 46.

¹⁸ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 77.

¹⁹ Dr. Herman P. Panda, *Op. Cit.*, hlm. 117.

Putra Tunggal Allah adalah satu dalam dua kodrat, tanpa percampuran atau perubahan (melawan ajaran Euthyces).

3.1.2.3.2 Konsili Vatikan II

Di Dalam Konsili Vatikan II sakramentalitas Yesus sebagai konsepsi dibahas kembali. Memang Vatikan II tidak secara eksplisit menyebut Yesus Kristus sebagai sakramen. Namun konsili ini memuat gagasan sakramentalitas Yesus Kristus. Demikian misalnya pada *LG*. 8:

“... maka berdasarkan analogi yang cukup tepat Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang menjelma. Sebab seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda Ilahi melayaniNya sebagai upaya keselamatan yang hidup, satu denganNya dan tak terceraiakan dari padaNya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus, yang menghidupkannya demi pertumbuhan tubuhNya (lih. Ef. 4:16).”

Meskipun teks ini berbicara mengenai Gereja namun pernyataan mengenai Yesus Kristus jelas mengungkapkan dimensi tegangan antara yang ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus Kristus²⁰.

Dalam menafsirkan pemahaman sakramen pada Vatikan II, masih perlu diperhatikan kedua hal berikut. Di satu pihak, sakramen tidak lagi disamaratakan semua, tetapi ciri khas masing-masing yang telah berkembang secara historis itu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi di lain pihak, sakramen pun dipandang dalam rangka Gereja seluruhnya yang merangkum segalanya sebagai “tanda dan sarana kesatuan mesra dengan Allah maupun kesatuan segenap umat manusia”, yang oleh karena itu disebut *sacramentum*. Sakramen masing-masing disebut pelaksanaan hidup Gereja. Gereja itu misteri justru karena ada dalam Kristus sebagai kepala.

Apabila di dalam Magisterium yang dahulu mengenai sakramen masih terasa pandangan yang lebih individualistis dan kebendaan, dalam visi Vatikan II, pandangan

²⁰ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 78.

semacam itu pada prinsipnya sudah dilewati. Sekarang muncul kembali tema Perjanjian Baru bahwa semua sakramen dilandasi dan diisi secara bermakna oleh rencana keselamatan Allah yang abadi dan rahasia, yang di dalam Kristus secara eskatologis diwahyukan dan secara eklesial selalu diwartakan²¹.

1.1.2.3.3 Katekismus Gereja Katolik

Berdasarkan pandangan Alkitab, ajaran para bapa dan para pujangga Gereja, serta pernyataan Magisterium sepanjang masa, maka *Katekismus Gereja Katolik* (diresmikan Paus Yohanes Paulus II pada Hari Ulang Tahun XXX Konsili Vatikan II, tanggal 11 Oktober 1992) merangkum “Sakramentologi umum” dalam lima butir. Kelima butir itu memandang sakramen berturut-turut sebagai sakramen Kristus, sakramen Gereja, sakramen iman kepercayaan, sakramen keselamatan, dan sakramen hidup kekal²².

Di bawah judul “Sakramen-sakramen Kristus”, Katekismus mengungkapkan “sakramen-sakramen Hukum Baru ditetapkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus dan apa yang tampak pada Penebus kita ini telah beralih kepada sakramen-sakramenNya”²³.

Sakramen dijuluki sebagai “sakramen-sakramen Gereja” sebab Katekismus mengingatkan bahwa lama kelamaan, sakramen ditemukan oleh Gereja ibarat harta yang memang diperolehnya dari Kristus. Akan tetapi, dalam kepenuhannya baru dapat disingkapkan berkat Roh Kudus yang “memimpin ke dalam seluruh kebenaran” (Yoh. 16:13). Proses yang sama telah berlangsung berhubung dengan penetapan Kanon Kitab Suci dan ajaran iman²⁴. Sakramenlah yang membentuk Gereja, sejauh sakramen terutama Ekaristi, memperkenalkan dan menyampaikan kepada manusia misteri persekutuan dengan Allah yang adalah kasih, satu dalam tiga Pribadi²⁵.

²¹ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teologi Sistematis II...*, *Op. Cit.*, hlm. 363-364.

²² *Ibid.*, hlm. 365.

²³ *KGK.* Art. 1114.

²⁴ *KGK.* Art. 1117.

²⁵ *KGK.* Art. 1118.

3.2 Gereja adalah “Sakramen Keselamatan”, Sejauh Gereja Dalam Iman Bersatu Dengan Kristus Berkat Roh Kudus

Di tempat yang kedua, Gereja juga harus disebut misteri atau sakramen keselamatan, sejauh Gereja dalam iman bersatu dengan Kristus berkat Roh Kudus yang berkarya di dalamnya dan memenuhinya. Dengan percaya kepada Kristus sebagai “pencipta keselamatan dan pokok kesatuan dan perdamaian”, umat manusia dalam Roh Kudus mengambil bagian dalam hubungan Kristus dengan Allah Bapa, sehingga umat sendiri pun bersatu dengan Allah dan karena itu, dipersatukan satu sama lain²⁶.

Dengan meyakini prioritas pelaksanaan keselamatan di dalam Kristus, juga dengan menyadari perlunya jawaban oleh orang beriman terhadap tawaran keselamatan itu, kita menghindari dua pendirian ekstrem tentang Gereja, yakni yang *pertama*, bahwa Gereja tidak penting bagi keselamatan manusia karena keselamatan manusia terlaksana di dalam Kristus, bukan dalam Gereja yang dianggap bukan sakramen keselamatan. *Kedua*, bahwa Gereja sama pentingnya dengan Kristus karena sama-sama sakramen Keselamatan. Melawan ekstrem pertama, pentingnya Gereja sebagai sakramen keselamatan (tanda dan sarana) harus ditegaskan, mengingat manusia diselamatkan oleh karena iman, dan iman diwartakan oleh Gereja, diungkapkan dalam sakramennya, dan dihayati dalam cinta kasih Kristiani. Melawan ekstrem kedua tadi keunikan Kristus dalam karya keselamatan harus dipertahankan, sebab Kristuslah yang mengerjakan keselamatan, bukan Gereja. Gereja hanya menerima keselamatan itu dari Kristus²⁷.

²⁶ Dr. Niko Syukur Dister, OFM., *Teolologi Sistematika II...*, *Op. Cit.*, hlm. 251-252.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 254.

Kita tidak menyembah atau memuja Gereja. Cara Gereja merupakan sakramen keselamatan, berbeda dengan cara Kristus: Dialah sakramen keselamatan sendiri, Gereja hanya sakramen keselamatan yang diterima. Keselamatan yang telah dikerjakan Allah di dalam Kristus itu, menjadi konkret dan aktual di dalam Gereja²⁸.

3.2.1 Ajaran Konsili Vatikan II

Secara umum Konsili Vatikan II membicarakan “Gereja sebagai sakramen” di beberapa dokumen (LG 1.9.48.59; GS 42.45; AG 1.5; SC 5.26; dikutip dari ajaran Bapa Gereja mengenai sakramentalitas Gereja). Dokumen *Lumen Gentium* boleh dipandang sebagai dokumen utama Konsili Vatikan II mengenai Gereja dan sakramentalitasnya²⁹.

Dalam LG, art. 1, sakramentalitas Gereja diajarkan dan disebut dengan resmi.

“Terang para bangsalah Kristus itu. Maka Konsili ini yang terhimpun dalam Roh Kudus, ingin sekali menerangi semua orang dengan cahaya Kristus, yang bersinar kepada wajah Gereja, denganewartakan Injil kepada semua makhluk (*lih.* Mrk. 16:15). Namun Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.”³⁰

Kata *sacramentum* yang digunakan di sini pada mulanya merupakan terjemahan Latin dari kata Yunani *mysterion* dan baru di kemudian hari digunakan sebagai istilah teknis untuk menyebut tujuh perayaan khusus di dalam Gereja. Dengan menggunakan istilah biblis *mysterion* dan terjemahannya ke dalam bahasa Latin *sacramentum*, Konsili sesungguhnya sudah mengemukakan hakekat dan keputusan universal dari Gereja: bahwa hakekatnya adalah sebagai pernyataan misteri Allah dan bahwa sebagai sarana Allah, ia mesti memperlihatkan dan menyampaikan misteri itu kepada semua bangsa sepanjang sejarah sampai tiba saat penyempurnaan eskatologis³¹.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen..., Op. Cit.*, hlm. 96.

³⁰ LG, Art. 1.

³¹ Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 410-411.

Mengenai *LG*, art. 1 ini, ada dua hal yang menarik. *Pertama*, yang menjadi terang para bangsa adalah Yesus Kristus sendiri dan bukan Gereja. Kristuslah yang menjadi penyelamat umat manusia dan bukan Gereja. Lalu yang *kedua*, Gereja itu hanyalah menjadi sarana dan tanda persatuan dengan Allah dan kesatuan umat manusia yang semuanya berlangsung dalam Yesus Kristus.

Gereja sebagai sakramen keselamatan itu ditegaskan pula di dalam *LG*, art. 48:

“... Adapun Kristus yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya (*lih.* Yoh. 12:32). Sesudah bangkit dari kematian (*lih.* Rom. 6:9) Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang.”

Apabila sakramentalitas Gereja pada *LG*, art. 1 lebih dihubungkan terutama dengan Yesus Kristus, maka dalam *LG*, art. 48 ini ciri pneumatologis dari sakramentalitas Gereja tampil. Sebab di situ dikatakan, “melalui Roh itu, Ia (Kristus) menjadikan TubuhNya yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang”.

3.2.2 Refleksi Teologis Mengenai Sakramentalitas Gereja

Pada umumnya para teolog Katolik sendiri kini memahami sakramen menurut kerangka sejarah keselamatan. Sakramen dipahami secara kristologis, eklesiologis, antropologis dan eskatologis. Ini berbeda sekali misalnya, dengan paham tradisional. Paham tradisional biasanya dimaksudkan pandangan Skolastik. Dalam traktat model Zaman Skolastik dahulu, masalah sakramen dibicarakan secara terlepas dari traktat kristologi, eklesiologi dan apalagi antropologi yang memang belum menjadi ilmu refleksi tersendiri³².

Kini pada umumnya orang setuju bahwa kalau orang mau bicara soal sakramen, ia harus bicara pertama-tama tentang Yesus Kristus. Yesus Kristuslah Sakramen Induk, satu-satunya *Sacramen* dan *mysterion*. Sebagai sakramen, Yesus Kristus adalah tanda, yakni seluruh diri

³² E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen...*, *Op. Cit.*, hlm. 105.

dan hidupNya, yang sekaligus menghadirkan Allah sendiri. Allah hadir dan berkarya melalui dan dalam diri Yesus Kristus. Sebutan Gereja sebagai Sakramen hanya boleh dipahami dalam kerangka kristologis ini. Gereja disebut sakramen, sejauh Gereja menjadi tanda yang secara riil menghadirkan Yesus Kristus, satu-satunya Sakramen itu³³.

³³ *Ibid.*